

**MAKNA BENDA SIMBOLIK DALAM KUMPULAN PUISI MAHNA HAURI  
KARYA HASAN ASPAHANI:  
PENDEKATAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE**

**Samsir Marangga**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Mulawarman  
Email: samsirmarangga@gmail.com

**ABSTRAK**

Kumpulan puisi *Mahna Hauri* berisikan puisi naratif dan menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kumpulan puisi ini memiliki tiga sub judul, bagian pertama berisi tentang *Beberapa Bait Rambut*, bagian kedua berisi tentang *Beberapa Helai Fabel*, ketiga tentang *Kita pun Bertukar Sebelah Sepatu*. Pembagian ini berguna untuk mempermudah pembaca, dalam pemilihan subbagian judul yang terdapat dalam buku puisi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana pembacaan heuristik, hermeneutik, hipogram dalam kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspani? (2) bagaimana makna benda simbolik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspani? Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan pembacaan heuristik, hermeneutik, dan hipogram pada kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspahani. (2) mendeskripsikan makna benda simbolik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspahani. Jenis penelitian ini studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspani. Sedangkan sumber data yaitu buku kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspani. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: reduksi data, memberi deskripsi, menarik kesimpulan, dan pengabsahan atau verifikasi. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotik Michael Riffaterre. Hasil analisis makna benda simbolik pada lima puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspahani dapat disimpulkan sebagai berikut: Puisi *Bocah Berambut Basah* merupakan hipogram dari puisi *:anak Desa Melihat Surga* karya Nugroho Suksmanto. Setidaknya ada tiga makna benda simbolik yang ditemukan pada puisi *Bocah Berambut Basah*. 1) *bocah*, dalam puisi ini bocah bermakna kepolosan, rasa ingin tahunya tinggi, dan mudah menirukan apa yang dilihatnya, 2) *cermin*, bermakna simbol pandangan, 3) *sisir*, sisir bermakna kerapian.

**Kata Kunci:** makna benda simbolik, puisi, semiotik Michael Riffaterre

## **ABSTRACT**

*The poetry collection "Mahna Hauri" contains narrative poetry and uses two languages, Indonesian and English. This collection of poems has three subtitles, the first part contains "Beberapa Bait Rambut", the second part contains "Beberapa Helai Fabel", the third is about "Kita pun Bertukar Sebelah Sepatu". This division is useful for making it easier for the reader, in selecting subsections of titles contained in poetry books. The formulation of the problems in this research are (1) how are the heuristic, hermeneutic, and hypogram readings in the collection of Hasan Aspani's "Mahna Hauri" poetry? (2) what is the meaning of the symbolic objects contained in Hasan Aspani's collection of poetry "Mahna Hauri"? The objectives of this study were (1) to describe the heuristic, hermeneutic, and hypogram readings of Hasan Aspahani's poetry collection "Mahna Hauri". (2) to describe the meaning of symbolic objects contained in Hasan Aspahani's collection of poetry "Mahna Hauri". This type of research is literature study with a descriptive qualitative approach. The data used in this study were five poems in Hasan Aspani's book of poetry collection "Mahna Hauri". Meanwhile, the data source is Hasan Aspani's poetry collection book "Mahna Hauri". The data collection techniques used include: data reduction, description, drawing conclusions, and validation or verification. The data analysis technique used Michael Riffaterre's semiotic analysis. The results of the analysis of the meaning of the symbolic objects in the five poems contained in Hasan Aspahani's collection of poems "Mahna Hauri" can be concluded as follows: The poem "Bocah Berambut Basah" is a hypogram for the poem ":anak Desa Melihat Surga" by Nugroho Suksmanto. There are at least three meanings of symbolic objects found in the poem "Bocah Berambut Basah". 1) a child, in this poem, a child means innocence, has high curiosity, and is easy to imitate what he sees, 2) mirror, which means a symbol of view, 3) comb, comb means neatness.*

**Keywords:** *meaning of symbolic objects, poetry, Michael Riffaterre's semiotics*

## **A. PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah hasil cipta seorang sastrawan yang bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Sastra sebagai hasil kerja kesenian mampu menggambarkan kehidupan manusia melalui keindahan bahasa. Penulisan sastra tidak terlepas dari cerminan kenyataan yang berada dilingkungan pengarang atau langsung dialami pengarang itu sendiri. kemudian dengan imajinasi, seorang pengarang menuangkan masalah-masalah disekitarnya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra juga memiliki beberapa kelebihan, diantaranya mampu menyampaikan makna secara lugas dan tersirat. Kelebihan inilah yang membuat karya sastra tidak hanya dinikmati keindahan bahasanya akan tetapi, juga digunakan sebagai sarana untuk mengkritik. Puisi adalah salah satu *genre* karya sastra yang memiliki fungsi dalam penciptaannya. Seperti yang dikemukakan Horatius fungsi tersebut harus memiliki keindahan dan manfaat. Keindahan puisi dapat

dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, bunyi persajakan, asonansi, aliterasi, dan orkestrasi, pemilihan kata (diksi), dan sebagainya (Pradopo, 2014: 13).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembacaan heuristik, hermeneutik, dan hipogram pada lima puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspahani? Bagaimana makna benda simbolik pada lima puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspahani? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan pembacaan heuristik, hermeneutik, dan hipogram pada lima puisi yang terdapat dalam buku kumpulan Puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspahani. Mendeskripsikan makna benda simbolik pada lima puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspahani. Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu untuk Menambah ilmu pengetahuan dibidang pengkajian puisi dengan menggunakan teori Semiotik Michael Riffaterre, penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis agar memperoleh hasil yang lebih sempurna, dan memberikan sumbangan terhadap penelitian sastra khususnya dan ilmu pengetahuan umumnya, manfaat Praktisnya yaitu membantu pembaca dalam memahami benda simbolik yang digunakan dalam puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspani, dan diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti serta pembaca dalam memahami teori Semiotika Michael Riffaterre yang terdapat dalam puisi.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Kajian Pustaka**

Skripsi Agus Setyana (2009) dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul "*Puisi Bima, Saudara Kembar Dan Dewa Ruci Tinjauan Semiotik Riffaterre*". Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu 1) Bagaimana gambaran unsur-unsur yang membangun puisi *Bima, Saudara Kembar, Telinga dan Dewa Ruci*? 2) Bagaimana hubungan intertekstual atau hipogramatik puisi *Bima, Saudara Kembar, Telinga dan Dewa Ruci* dengan cerita *Dewa Ruci*? 3) Bagaimana deskripsi kehadiran tokoh Bima dalam puisi *Bima, Saudara Kembar, Telinga dan Dewa Ruci*?

Skripsi Erma Ratsari (2012), program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Berjudul "*Analisis Puisi dalam Kumpulan Puisi Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita*" karya M. Aan Mansyur dengan Model Kajian Semiotika Michael Riffaterre". Rumusan masalah dari penelitian ini 1) Bagaimana wujud ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti melalui pembacaan heuristik pada kumpulan puisi "*Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita*" karya M. Aan Mansyur? 2) Apakah makna yang terkandung dalam kumpulan puisi ini melalui pembacaan retroaktif? 3) Bagaimana bentuk matriks, model dan varian?

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada pendekatan yang digunakan, sama-sama menggunakan

pendekatan semiotik Michael Riffaterre dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan hipogram. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada objek karya sastra (puisi) dan perbedaan yang kedua, penelitian ini difokuskan mencari makna benda simbolik pada lima puisi karya Hasan Aspahani yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Mahna Hauri*.

## 2. Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan” dan dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2015: 134).

Definisi puisi ataupun sajak tidaklah tunggal. Namun, banyak kalangan yang mendefinisikan dengan ciri fisiknya. Misalnya definisi yang mengungkapkan tentang bahasa yang digunakan bersifat padat, gaya bahasa yang dominan, ataupun komposisi dalam pilihan kata (Susanto, 2015: 667). Samuel Johnson dalam Tarigan (2015: 5), mendefinisikan puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercikal-bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.

Sedangkan menurut Suharianto dalam Sehandi (2016: 61), ciri utama karya sastra puisi bersifat konsentris (konsentrasi, pemusatan) dan intensif (intensifikasi, pemadatan). Tentang ciri ini, Suharianto menjelaskan bahwa penyair (pengarang puisi) tidak membeberkan secara rinci apa yang ingin diungkapkannya, melainkan justru sebaliknya. Penyair hanya mengutarakan apa yang menjadi bagian pokok atau yang mendasar saja menurut pikiran dan perasaannya.

## 3. Semiotik Michael Riffaterre

Semiotik berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotik berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah *homo semioticus* Paul Copley dan Litza Janz (dalam Ratna 2008: 97).

Susanto (2015: 754), menjelaskan bahwa semiotik adalah studi atau mempelajari mengenai tanda; semiotik (bahasa Inggris) dan semiologi (Prancis). Tanda berhubungan dengan bahasa, komunikasi, kode dalam bahasa, dan fungsi sosial dan budaya. Semiotik sangat relevan untuk studi kesusastraan sebab material sastra adalah bahasa; sebagai sistem tanda yang berjenjang. Sedangkan Menurut (Hoed, 2011: 3), semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda

dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Semiotik model Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak). Riffaterre, dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu: (1) Ketidaklangsungan ekspresi puisi, yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau rekroaktif, (3) matriks, model, varian, (4) Hipogram atau hubungan intertekstual Riffaterre dalam Ratih (2016: 5).

#### **4. Tanda-Tanda Simbol**

Simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbollein*, yang artinya mencocokkan bagian dari barang yang telah dibelah atau dipecah menjadi dua bagian atau kepingan. Kedua bagian itu disebut *symbola*. Simbol sendiri tidak hanya berupa kata-kata, tetapi segala sesuatu yang digunakan untuk merepresentasikan pikiran dan kebudayaan. Ahli semiotika Amerika Serikat, Charles S. Peirce, mengartikan simbol sebagai tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan yang alamiah antara penanda (*signifie*) dan petanda (*signifian*), hubungan tersebut bersifat konvensional (Susanto, 2015: 768).

Menurut Ricour, simbol adalah ungkapan yang mengandung makna ganda. Di dalamnya terdapat makna lapis pertama yang disebut makna referensial atau denotatif. Makna lapis pertama ini mesti dirujuk pada makna lapis kedua, yaitu makna konotatif dan sugestif yang tersembunyi di balik makna lapis pertama Thompson dalam Rafiek (2015: 12).

Aliran simbolik biasanya berupa karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaan menggunakan simbol tertentu. Simbol-simbol itu diabstraksikan agar pembaca semakin tertarik dan penasaran. Simbol yang biasa digunakan adalah benda-benda dan mahluk di luar manusia. Pemakaian tokoh-tokoh binatang atau tumbuhan yang dapat berbicara seperti manusia, adalah contoh aliran ini (Endraswara, 2008: 34).

#### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu lima puisi karya Hasan Aspahani yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Mahna Hauri*. Teknik pengumpulan data yaitu reduksi data atau menyeleksi data, memberi *deskripsi*, menarik kesimpulan dan pengabsahan. Teknik analisis data yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari hipogram puisi yang menjadi acuannya.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data puisi, terlebih dahulu akan menampilkan data puisi yang akan dianalisis. Selanjutnya dilakukan pembacaan heuristik, hermeneutik, dan mencari hipogram. Kemudian yang terakhir mencari makna benda simbolik yang terdapat pada puisi tersebut.

### (Data 1)

#### **Bocah Berambut Basah**

DIA berhadapan dengan cermin, memainkan sisir.  
Diakrabinya lagi wajah: bocah berambut basah.

Di luar, dia saksikan matahari, juga asyik berkaca  
di permukaan sumur tempat ia baru saja mandi.

Ia menating sisir ke arah langit, lalu berbisik sendiri:  
"Siapa ya yang merawat rambut cahaya matahari?"

Lalu dia dengar langkah ibunya, suara air ditimba.

Lekas ia olesi rambutnya dengan minyak kelapa,  
dan di cermin itu, rambut si bocah kini bercahaya.

### 1. Pembacaan Heuristik Puisi *Bocah Berambut Basah*

Adapun Pembacaan heuristik puisi *Bocah Berambut Basah* di atas sebagai berikut:

Bait ke- 1

Dia berhadapan dengan cermin, (*sambil*) memainkan sisir. (*Lalu*) diakrabinya lagi wajah: bocah berambut basah.

Bait ke- 2

Di luar, dia saksikan matahari, juga (*sedang*) asyik berkaca di permukaan sumur tempat ia baru saja (*selesai*) mandi.

Bait ke- 3

Ia menating (*mengangkat*) sisir ke arah langit, lalu berbisik (*pada dirinya*) sendiri: "Siapa ya yang merawat rambut cahaya matahari?"

Bait ke- 4

Lalu dia (men)dengar langkah (*kaki*) ibunya, (*dan*) suara air ditimba.

Bait ke- 5

Lekas (*setelah itu*) ia olesi rambutnya dengan minyak kelapa, dan di (*hadapan*) cermin itu, rambut si bocah kini (*tampak*) bercahaya.

### 2. Pembacaan Hermeneutik Puisi *Bocah Berambut Basah*

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik.

Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Puisi menyatakan sesuatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks (tanda-tanda visual), seperti telah diterangkan di depan (Pradopo, 2014: 308-309).

Puisi *Bocah Berambut Basah* ini bercerita tentang seorang bocah yang baru selesai mandi lalu menyisir rambutnya di hadapan cermin. Ia heran melihat matahari juga asyik bercemin di permukaan sumur tempat ia mandi. Lalu, bocah tersebut bertanya-tanya dalam dirinya, *Siapa ya yang merawat rambut cahaya matahari?* Setelah itu, ia olesi rambutnya dengan minyak kelapa dan rambutnya pun terlihat bercahaya di depan cermin.

Cermin dan sisir adalah dua benda yang tidak dapat dipisahkan ketika seseorang selesai mandi atau ingin berpergian. *DIA berhadapan dengan cermin, memainkan sisir.* Selain dipakai untuk berdandan, cermin dapat juga diartikan sebagai simbol pandangan. Ketika bercermin kita akan melihat seluruh tubuh kita atau melihat sesuatu yang berada di belakang untuk mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dari yang terlihat pada cermin. Cermin juga dipercaya punya kekuatan untuk mengusir hantu dan melindungi diri dari bahaya. Biasanya ketika bayi tertidur orang tua akan menyimpan cermin di bawah ayunan agar terlindung dari makhluk halus. Di masa Cina kuno cermin biasa digantung di atas pintu depan. Di hari pernikahan, mempelai perempuan akan membawa cermin untuk mengusir roh dan melindungi diri dari celaka (Lim, 2013: 109). Sedangkan sisir memiliki konotasi dengan kerapian. Semasa kecil bocah sangat rapi sebelum berangkat ke sekolah atau berpergian orang tua akan mendandannya menggunakan sisir agar terlihat rapi.

Bait kedua sangat berhubungan dengan bait pertama. Kalau bait pertama si bocah yang bercermin, tapi dalam bait kedua ini adalah matahari. Berikut kutipannya:

*Di luar, dia saksikan matahari, juga asyik berkaca  
di permukaan sumur tempat ia baru saja mandi.*

Dia (bocah) pada kutipan di atas melihat matahari di permukaan sumur dan menganggap matahari sedang berkaca. Matahari memiliki cahaya ketika cahaya matahari menyinari sumur, maka sumur tersebut akan memantulkan cahaya. Sisi yang terkena cahaya matahari tersebut akan terang, ada pun yang tidak disinari matahari akan gelap bukan berarti matahari tidak sedang memancarkan cahaya. Tetapi perputaran bumi mengelilingi matahari. Sehingga terang yang disinari matahari di permukaan sumur, si bocah tersebut menganggapnya matahari sedang berkaca.

Kutipan bait kedua ini merupakan metafora personifikasi. Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2014: 76). Pada umumnya, kata-kata kiasan menggantikan arti sesuatu yang lain, lebih-lebih metafora dan metonimi. Dalam penggantian arti ini, suatu kata (kiasan)

berarti yang lain (tidak menurut arti sesungguhnya) Riffaterre dalam Pradopo (2014: 217).

Kata bocah pada puisi di atas merupakan penggantian arti (*displacing of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Bocah bermakna kepolosan dan rasa ingin tahunya tinggi apa pun yang dilihatnya akan ditanyakan, ditirukan dan dianggap benar. Ini terlihat jelas pada bait ketiga baris kedua di bawah ini:

*“Siapa ya yang merawat rambut cahaya matahari?”*

Kalimat ini mempunyai makna cahaya matahari tak pernah berhenti menyinari bumi dengan teratur. Pancaran cahaya matahari, menjadikan bumi hangat untuk kehidupan dan mengontrol peredaran bumi sehingga terjadi siang dan malam. Matahari juga membantu tumbuh-tumbuhan agar berfotosintesis.

*Lekas ia olesi rambutnya dengan minyak kelapa,  
dan di cermin itu, rambut si bocah kini bercahaya.*

Bait terakhir ini memperlihatkan sifat anak-anak yang suka meniru. Ia menirukan cahaya matahari yang asyik berkaca yang terdapat pada bait ke dua baris pertama: *Di luar, dia saksikan matahari, juga asyik berkaca*. Kebiasaan meniru adalah sifat bawaan manusia sejak masa kanak-kanak. Manusia berbeda dengan binatang lain karena manusia adalah makhluk paling imitatif dan mempelajari pelajaran pertamanya melalui meniru (Miller, 2011: 97).

Selain meniru, bait terakhir juga memperlihatkan kepolosan seorang bocah yang memakai minyak kelapa dan melihat rambutnya di cermin tampak bercahaya. Minyak kelapa memiliki banyak manfaat terhadap kesehatan rambut mulai dari pencegahan kerontokan, memperbaiki rambut rusak, dan membuat rambut menjadi halus. (Kompas.com, 2013: diakses 15 Oktober 2019) menjelaskan bahwa, minyak kelapa ideal sebagai kondisioner karena kandungan proteinnya yang tinggi. Kemampuannya untuk melembabkan bisa menurunkan resiko kerusakan rambut seperti rambut yang pecah-pecah atau bercabang. Minyak kelapa juga mengandung trigliserida, molekul lemak yang sifatnya mirip minyak alami yang dikeluarkan oleh kulit untuk menembus batang rambut dan melindunginya dari kerusakan.

### 3. Hipogram

Puisi yang berjudul *:anak Desa melihat Surga* karya Nugroho Suksmanto merupakan hipogram dari puisi *Bocah Berambut Basah* karya Hasan Aspahani. Sebelum memaparkan persamaan kedua puisi tersebut, terlebih dahulu akan menampilkan puisi yang menjadi hipogramnya *:anak Desa Melihat Surga*. Berikut puisinya:

**:anak Desa melihat Surga**

Ya, Tuhan!  
Kauciptakan toko-toko megah  
Di penjuru sorga bernama Plaza  
Ada gua raksasa di tengahnya  
Dan bukan lampu yang menerangi  
Tapi cahaya piring-piring terbang

Kusaksikan dari selasar  
Mereka belanja tanpa membayar  
Sepertinya menggunakan alat  
Mungkin pemberian Malaikat

Sayang Bapak tak megizinkan aku ke dalam  
Katanya harus menunggu "panggilan"  
Dari bidadari penyambut kedatannya  
Aku senang  
Munir, pembela korban kekerasan,  
kudengar, keras-keras dipanggil!  
Dia datang dari pondok indah?  
Tetapi tak kulihat wajahnya tampil  
Di dalam antrian mobil-mobil mewah  
(Suksmanto, 2010)

Persamaan puisi *Bocah Berambut Basah* dan puisi *:anak Desa Melihat Surga* di atas terlihat pada tema puisi yang bercerita tentang kepolosan seorang anak terhadap sesuatu yang dilihatnya.

#### **4. Makna Benda Simbolik**

Setelah melakukan pembacaan heuristik, hermeneutik, hipogram, selanjutnya mencari makna benda simbolik yang terdapat pada puisi *Bocah Berambut Basah* di atas. Setidaknya ada tiga makna benda simbolik yang ditemukan dalam puisi ini antara lain: 1) *Bocah*, menurut pengertian umum bocah adalah anak-anak. Namun, dalam puisi ini bocah bermakna kepolosan, rasa ingin tahunya tinggi, dan mudah menirukan apa yang dilihatnya. Bocah di sini bukan persoalan umur melainkan sikap. 2) *Cermin*, Selain dipakai untuk berdandan, ternyata cermin bermakna simbol pandangan. Sedangkan 3) *Sisir*, sisir bermakna kerapian.

#### **E. PENUTUP**

Setelah menemukan makna benda simbolik pada puisi *Bocah Berambut Basah* yang telah dianalisis, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a) Pembacaan heuristik yang dilakukan pada puisi di atas berdasarkan konvensi bahasa yang sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Karena bahasa puisi menyimpang dari bahasa

pada umumnya. Jadi, apabila ada kata-kata pada puisi yang tidak jelas misalnya kekurangan awalan atau akhiran dan makna katanya tidak jelas. Maka akan menambahkan awalan atau akhiran serta memperjelas arti kata berdasarkan dengan arti kamus agar sesuai dengan sistem tata bahasa pada umumnya. Kemudian, diberikan penambahan tanda kurung terhadap kata yang ditambahkan tersebut.

- b) Pembacaan hermeneutik pada puisi di atas yaitu membaca ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna terhadap puisi yang dianalisis berdasarkan konvensi sastra (puisi). karena puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, dengan menggunakan kiasan (metafora).
- c) Pemilihan hipogram pada puisi *Bocah Berambut Basah* karya Hasan Aspahani berdasarkan persamaan tema yang menjadi puisi acuannya. *Bocah Berambut Basah* merupakan hipogram dari puisi :*anak Desa Melihat Surga* karya Nugroho Suksmanto.
- d) Setidaknya ada tiga makna benda simbolik yang ditemukan pada puisi *Bocah Berambut Basah* karya Hasan Aspahani yaitu: 1) *Bocah*, menurut pengertian umum bocah adalah anak- anak. Namun, dalam puisi ini bocah bermakna kepolosan dan rasa ingin tahunya tinggi, dan mudah menirukan apa yang dilihatnya. 2) *Cermin*, Selain dipakai untuk berdandan, cermin juga dipercaya punya kekuatan untuk mengusir hantu dan melindungi diri dari bahaya. 3) *Sisir*, sisir bermakna kerapian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algensindo.
- Aspani, Hasan. 2012. *Mahna Hauri*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Dini. 2013. *Minyak Kelapa Efektif Menumbuhkan Rambut*. KOMPAS.com. (diakses 15 Oktober 2019).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Herwan, dan Devi, A. A. K. 2020. "Citraan Metafor pada Puisi Tema Covid-19 Karya Anak Sekolah Dasar" dalam *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 3, No. 4, hlm. 403-410. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.140>
- Hoed, H. Beny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Miller, J.Hillis. 2011. *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurcahyanti, Dhesy Eka. 2012. *Sajak-Sajak Bhre Wijaya, Tentang Cinta, Menunggu, Kecewa Dalam Antologi Puisi Dan Buletin Sastra Sebuah Tinjauan Semiotik*. Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- Pradopo, Rachmat Djoko.2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rafiek, M. 2015. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik, Penelitian Sastra (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratsari, Erma. 2012. *Analisis Puisi Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita* karya M. Aan Mansyur dengan Model Kajian Semiotika Michael Riffaterre. Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Rokhmansyah, Alfian, dan Azizatur Rahma. 2019. "Transformasi Tokoh dalam Cerita Dewi Kekayi sebagai Hipogram Cerpen Kekayi Karya Oka Rusmini" dalam *Sawerigading*, Vol. 25, No. 1, hlm. 13-20. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i1.582>
- Rokhmansyah, Alfian, dan Bayu Aji Nugroho. 2020. "Model Transformasi Babak Sinta Obong dalam Puisi-Puisi Indonesia" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, hlm. 54-59. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/245/206>
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyana, Agus. 2009. *Puisi Bima, Saudara Kembar Dan Dewa Ruci Tinjauan Semiotik Riffaterre*. Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- SK, Lim. 2013. *Asal Mula Simbol-Simbol Keberuntungan China (terjemahan oleh Dewi)*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Suksmanto, Nugroho. 2010. *Buku Puisi Anak Mencari Tuhan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsiyah, N., dan Rosita, F. Y. 2020. "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi "Dear You" Karya Moammar Emka" dalam *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3, No. 1, hlm. 1-13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>